

Pentingnya Pendidikan Iman Berdasarkan Ensiklik *Lumen Fidei*

Stepanus Christian Dany Prasetyo ^{a,1}

Maria Vianney Puspita ^b

Carolus Borromeus Mulyato ^c

^{a,c} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^b Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ stepanuschristian.wae@gmail.com

Kata Kunci:

Tantangan zaman,
Pendidikan Iman,
Lumen Fidei.

Abstrak

Pendidikan iman, sebagaimana diuraikan dalam ensiklik ini, menekankan pada penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang integral, yang bukan hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan konatif. Pendidikan iman, dalam dokumen ini, dilihat sebagai tanggung jawab bersama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun komunitas gereja. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Terdapat beberapa poin yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain; Tantangan iman yang dihadapi saat ini oleh orang muda? Apa peran Keluarga, Gereja dan Komunitas dalam pengembangan iman orang muda? dan penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip utama dari *Lumen Fidei* yang dapat diterapkan dalam pendidikan iman, termasuk pentingnya dialog antara iman dan akal dalam pembinaan iman. Hasil dari penelitian ini akan membahas relevansi pendidikan iman berdasarkan *Lumen Fidei* dalam konteks pembentukan moral dan karakter, pentingnya integrasi antara iman dan akal, serta tanggung jawab komunitas dalam mendidik generasi beriman untuk mengembangkan iman orang muda menjadi berkat bagi sesama.

The Importance of Faith Education Based on the Encyclical Lumen Fidei

Keywords:

Challenges of the times, Faith Education, Lumen Fidei.

Abstract

Faith education, as outlined in this encyclical, emphasizes the instillation of integral spiritual, moral, and ethical values, which are not only cognitive but also affective and conative. Faith education, in this document, is seen as a shared responsibility, both within the family, school, and church community. This study uses a literature study method. There are several points that will be discussed in this study; Challenges of faith faced by young people today? What is the role of the Family, Church and Community in developing the faith of young people? and this study identifies the main principles of Lumen Fidei that can be applied in faith education, including the importance of dialogue between faith and reason in faith formation. The results of this study will discuss the relevance of faith education based on Lumen Fidei in the context of moral and character formation, the importance of integration between faith and reason, and the responsibility of the community in educating a generation of believers to develop the faith of young people to be a blessing to others.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, perkembangan intelektual dan teknologi semakin menempati peran utama dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, dimensi spiritual, khususnya iman, sering kali terabaikan atau bahkan dianggap kurang relevan di tengah arus modernisasi ini. Namun, berbagai persoalan moral dan etika yang muncul di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan bahwa kemajuan material tanpa fondasi spiritual yang kuat dapat membawa dampak negatif yang signifikan. Oleh karena itu, pendidikan iman menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun kepribadian yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana secara moral dan etis.

Tema ini penting untuk diteliti mengingat krisis moral yang dihadapi dunia saat ini, yang semakin mengaburkan pandangan manusia tentang makna hidup dan tujuan akhir keberadaan mereka. Ensiklik *Lumen Fidei*, yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013, menawarkan perspektif

mendalam tentang peran iman dalam kehidupan manusia, serta urgensinya dalam konteks pendidikan. Dalam ensiklik tersebut, Paus menekankan bahwa iman bukan hanya sebuah kepercayaan, melainkan cahaya yang memberikan makna dan arah dalam setiap aspek kehidupan. Mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan iman berdasarkan *Lumen Fidei* menjadi sangat relevan untuk memberikan jawaban atas tantangan-tantangan moral dan spiritual yang dihadapi saat ini.

Kajian ini diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai iman dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern, yang sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dan teknis. Fokus penelitian ini adalah mengupas bagaimana pendidikan iman, khususnya berdasarkan *Lumen Fidei*, dapat menjadi landasan yang kokoh dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini akan dikaji dengan mengaitkan tema pendidikan iman dengan konsep pendidikan moral yang lebih luas, serta bagaimana iman dapat menjadi pemandu dalam pengambilan keputusan yang etis di tengah masyarakat yang pluralis.

Pembahasan terkait pendidikan iman sebenarnya sudah sering dibahas dalam berbagai konteks, baik dari perspektif agama maupun sekuler. Namun, yang membedakan kajian ini dari penelitian lain adalah penekanannya pada *Lumen Fidei* sebagai landasan teologis, serta keterkaitannya dengan pendidikan formal dan informal di era modern. Ensiklik ini menawarkan wawasan yang khas tentang bagaimana iman, sebagai “cahaya” bagi hidup manusia, dapat membentuk cara berpikir, bertindak, dan hidup seseorang, terutama di tengah godaan materialisme dan relativisme yang semakin meluas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penulis melakukan telaah pustaka melalui jurnal-jurnal dan buku terpercaya yang terkait dengan pembahasan yang diambil. Kemudian dilakukan pengkajian, pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan ditemukannya hasil dan kesimpulan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya pendidikan iman dalam membentuk kepribadian yang utuh, serta menawarkan perspektif baru mengenai relevansi ensiklik *Lumen Fidei* dalam sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan iman yang dijabarkan dalam ensiklik tersebut dapat diterapkan

dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual yang semakin kompleks.

Hasil Penelitian

Latar Belakang Ensiklik Lumen Fidei

Dokumen ini muncul di tengah situasi dunia modern yang mengalami pergeseran nilai dan persepsi terhadap iman. Dalam konteks zaman modern, semakin banyak orang yang memandang iman sebagai sesuatu yang tidak relevan, bahkan dianggap sebagai penghalang bagi kebebasan manusia. Masyarakat kontemporer, dengan pengaruh kuat dari rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan, cenderung melihat kepercayaan kepada Tuhan sebagai ilusi atau sisa-sisa pemikiran tradisional yang harus dilepaskan demi mencapai kebebasan individu yang sejati. Fenomena inilah yang menjadi perhatian Gereja Katolik, karena Gereja melihat bahwa krisis iman tidak hanya berdampak pada spiritualitas individu, tetapi juga merongrong moralitas dan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Ada dua alasan utama yang melatarbelakangi lahirnya ensiklik *Lumen Fidei*. Pertama, dokumen ini dikeluarkan untuk menegaskan kembali peran penting cahaya iman dalam Gereja Katolik, yang memiliki kekuatan untuk menerangi seluruh aspek kehidupan manusia. Cahaya iman ini tidak hanya membantu manusia dalam memahami kebenaran, tetapi juga membimbing mereka dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, khususnya di era modern saat ini. Dalam pandangan Gereja, manusia di zaman modern cenderung menganggap kepercayaan dan pencarian akan iman sebagai “ilusi” yang membatasi kebebasan sejati. Mereka melihat iman sebagai penghalang yang menghalangi manusia untuk meraih kebebasan yang sebenarnya.

Kedua, *Lumen Fidei* diterbitkan bertepatan dengan perayaan Tahun Iman, 50 tahun setelah Konsili Vatikan II, yang diproklamasikan oleh Paus Benediktus XVI dan berlangsung dari 11 Oktober 2012 hingga 24 November 2013. Melalui dokumen ini, Gereja berupaya untuk menghidupkan kembali pandangan yang lebih luas tentang cakrawala yang dibuka oleh iman, sehingga iman dapat diakui dalam kesatuan dan integritasnya. Iman bukanlah sesuatu yang bisa diterima begitu saja, tetapi juga tidak boleh diabaikan atau ditolak. Faktanya, iman adalah anugerah dari Allah yang harus terus dipupuk dan diperkuat dalam kehidupan setiap orang. Paus Fransiskus menegaskan bahwa

“Siapa yang percaya, ia akan melihat,” karena cahaya iman yang bersumber dari Allah mampu menerangi seluruh aspek eksistensi manusia.¹

Lumen Fidei berbicara tentang iman akan Yesus Kristus, yang merupakan anugerah agung Allah bagi manusia dan dunia. Dokumen ini ditujukan bagi semua umat beriman Kristiani yang ingin mendalami imannya, tetapi juga bagi mereka yang secara langsung melibatkan diri dalam pengajaran iman Katolik dan dalam upaya-upaya untuk terus meneruskan dan melestarikannya.

Tantangan Iman yang Dihadapi

Iman dalam konteks modern menghadapi banyak tantangan, baik dari aspek sosial maupun intelektual. Di era teknologi dan informasi yang berkembang pesat, ide-ide sekularisasi semakin merasuki kehidupan masyarakat, sering kali menjauhkan mereka dari kepercayaan dan praktik keagamaan². Paus Fransiskus dalam *Lumen Fidei* mengakui bahwa iman sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan perkembangan zaman. Di tengah gelombang rasionalisme dan relativisme moral, kepercayaan pada hal-hal yang bersifat transenden, termasuk pada Tuhan, sering dipertanyakan.

Namun, *Lumen Fidei* menegaskan bahwa tantangan-tantangan tersebut harus dilihat sebagai kesempatan untuk memperdalam pengertian tentang iman. Daripada menanggapi dengan sikap defensif, umat Katolik dianjurkan untuk memandang tantangan ini sebagai dorongan untuk terus menghidupi iman mereka secara otentik. Pendidikan iman berperan besar dalam menghadapi tantangan ini, dengan menyediakan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan agama dan membantu individu untuk memperkuat fondasi spiritual mereka dalam menghadapi krisis kepercayaan.

Sekularisme dan Relativisme

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orang muda adalah sekularisme, yaitu pemisahan agama dari kehidupan publik dan sosial. Dalam masyarakat yang semakin sekular, agama sering dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai materialisme, hedonisme, dan individualisme lebih ditekankan daripada nilai-nilai spiritual dan moral. Relativisme, yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran absolut dan setiap orang bisa menentukan kebenarannya sendiri,

¹ *Lumen Fidei* no. 4

² Marianus Rago Kristeno Dan Emmeria Tarihoran. “Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital”. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 4.1 (2024): 109.

juga menyulitkan orang muda untuk memegang teguh keyakinan agama yang menawarkan nilai-nilai universal dan objektif.

Di era yang mengedepankan kebebasan personal dan subjektivitas, banyak orang muda tergoda untuk melihat iman sebagai sesuatu yang kaku atau kuno. Agama sering kali dianggap sebagai pembatas kebebasan, padahal sebenarnya, agama memberikan pedoman moral dan arah hidup yang membantu individu menemukan tujuan hidup yang lebih mendalam.

Lumen Fidei mengakui bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh iman, terutama di kalangan orang muda, adalah meningkatnya pengaruh sekularisme dan relativisme. Paus Fransiskus menegaskan bahwa sekularisme mencoba untuk memisahkan iman dari kehidupan sehari-hari, sehingga iman sering dianggap tidak relevan atau hanya sebagai urusan pribadi. Relativisme, di sisi lain, menyangkal adanya kebenaran yang mutlak, membuat orang ragu terhadap kepercayaan akan kebenaran objektif yang diberikan oleh iman.

“Dalam budaya kita, kita sering mendapati kecenderungan untuk menganggap iman sebagai semacam lumpuran subjektif, yang sepenuhnya tidak ada hubungannya dengan kebenaran yang objektif. Tetapi, jika iman semata-mata merupakan lumpuran pribadi, maka ia tidak bisa diteruskan, ia kehilangan kekuatannya untuk membentuk kehidupan kita bersama”³

Dalam merespons tantangan ini, *Lumen Fidei* menegaskan bahwa iman Kristiani berakar pada kebenaran yang tidak berubah, yaitu kebenaran tentang Tuhan dan rencana keselamatan-Nya bagi umat manusia. Iman menawarkan jawaban yang pasti dan tetap dalam dunia yang penuh perubahan dan ketidakpastian. Paus Fransiskus menekankan bahwa iman bukanlah hal yang bertentangan dengan kebebasan atau kemajuan, tetapi justru menjadi fondasi untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam dan kekal. Iman memberikan arah yang jelas di tengah relativisme dan menunjukkan bahwa hidup manusia memiliki tujuan yang melampaui pencapaian material dan kesenangan duniawi.

Teknologi dan Media Sosial

Teknologi, khususnya media sosial, menawarkan tantangan besar dalam hal bagaimana orang muda mengembangkan iman mereka. Di satu sisi, internet memberikan akses mudah ke informasi tentang agama, teologi, dan sumber-sumber spiritual. Namun, di sisi lain, teknologi juga menciptakan gangguan konstan yang dapat menjauhkan orang muda dari refleksi mendalam tentang iman. Kecanduan media sosial, video game, dan hiburan digital dapat

³ *Lumen Fidei*, no. 55.

menyebabkan hilangnya waktu dan perhatian yang seharusnya bisa digunakan untuk pengembangan spiritual.⁴

Selain itu, media sosial sering kali menjadi tempat berkembangnya nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran agama. Konten yang mempromosikan gaya hidup materialistis, konsumerisme, atau nilai-nilai hedonis dapat memengaruhi cara berpikir dan hidup orang muda, sehingga mereka lebih cenderung menjauh dari nilai-nilai spiritual.

Meskipun *Lumen Fidei* tidak secara khusus membahas teknologi dan media sosial, prinsip-prinsip yang diuraikan dalam ensiklik tersebut relevan dalam konteks tantangan ini. Paus Fransiskus berbicara tentang kebutuhan akan refleksi yang mendalam dan hidup yang dijiwai oleh iman. Sebab, teknologi dan media sosial mempengaruhi cara manusia memahami kebenaran dan makna. Teknologi, yang sering kali menyebabkan distraksi dan mempercepat gaya hidup, dapat menghalangi refleksi yang diperlukan untuk pengembangan spiritual.

“Dengan media modern dan teknologi yang semakin maju, risiko mendistorsi atau memanipulasi kebenaran menjadi lebih nyata. Dunia informasi dan teknologi menciptakan tantangan bagi iman, karena sering kali iman dilihat sebagai ketinggalan zaman atau tidak relevan dalam masyarakat yang semakin fokus pada kebebasan individu dan prestasi teknologi.”⁵

Ensiklik ini menekankan pentingnya penggunaan waktu dan sumber daya dengan bijaksana. Iman mengajarkan agar manusia tidak terjebak dalam rutinitas atau hiburan yang dangkal, tetapi mengarahkan perhatian pada hal-hal yang lebih mendalam, termasuk relasi dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks media sosial, *Lumen Fidei* bisa dianggap sebagai pengingat untuk menggunakan teknologi sebagai sarana untuk membangun komunikasi yang baik dan positif, sambil menjaga waktu yang cukup untuk memperkuat iman melalui doa, studi Alkitab, dan keterlibatan dalam komunitas iman.

Krisis Identitas dan Pencarian Makna

Masa muda adalah fase kritis dalam pembentukan identitas dan pencarian makna hidup. Banyak orang muda mengalami kebingungan tentang siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan hidup mereka. Iman menawarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar ini dengan memberikan identitas yang kuat sebagai anak-anak Tuhan dan tujuan hidup yang berorientasi pada

⁴ Marianus Rago Kristeno Dan Emmeria Tarihoran. “Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital”. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK* 4.1 (2024): 110.

⁵ *Lumen Fidel*, no. 47.

pencapaian kebahagiaan abadi bersama-Nya.⁶ Namun, dalam dunia yang sering kali menekankan sukses material, popularitas, dan pengakuan sosial sebagai tolak ukur identitas dan makna, orang muda bisa merasa sulit untuk menerima bahwa iman memiliki jawaban yang lebih dalam dan bermakna.

Pencarian makna hidup yang sejati dapat terganggu oleh tekanan dari luar, seperti ekspektasi dari keluarga, teman, atau masyarakat yang lebih berfokus pada pencapaian duniawi daripada pengembangan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan iman yang baik dan bimbingan spiritual dari tokoh agama atau mentor dapat membantu orang muda menemukan makna hidup yang sejati dalam iman mereka.⁷

Lumen Fidei dengan jelas menekankan bahwa iman memberikan jawaban terhadap pencarian identitas dan makna hidup, khususnya bagi orang muda yang sering kali merasa kebingungan di tengah dunia yang penuh dengan pilihan dan tantangan. Iman, menurut ensiklik ini, memberikan identitas yang kuat sebagai anak-anak Tuhan, dan melalui iman, seseorang memahami bahwa hidupnya memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu persatuan dengan Tuhan.

“Iman memberi terang yang baru pada makna keberadaan, menunjukkan bahwa manusia bukan hanya produk dari proses evolusi tanpa tujuan, tetapi adalah makhluk yang dipanggil oleh Tuhan untuk suatu tujuan yang lebih besar. Di dunia yang sering kali membingungkan ini, iman menegaskan bahwa hidup memiliki makna yang mendalam.”⁸

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa iman tidak hanya sekadar doktrin, tetapi merupakan jalan hidup yang memberikan makna. Melalui pendidikan iman yang tepat, orang muda dapat diajak untuk melihat hidup mereka sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar, yang membawa mereka kepada pengharapan akan kehidupan abadi. Dengan demikian, iman membantu orang muda mengatasi kebingungan identitas dan memberikan dasar yang kokoh untuk menemukan tujuan hidup mereka.

Krisis Moral dan Etika

Tantangan iman lainnya adalah krisis moral yang terjadi di banyak aspek kehidupan modern. Orang muda sering kali dihadapkan pada dilema etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pergaulan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Contoh nyata dari krisis moral ini adalah meningkatnya toleransi terhadap perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminal.

⁶ Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto, Dan Nanik Wijiyati Aluwesia. "Urgensitas pembinaan orang muda katolik terhadap bahaya krisis identitas." *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1.2 (2021): 79.

⁷ D. Nuhamara, Pembimbing PAK, (Bandung : Jurnal Info Media, 2007), 51

⁸ *Lumen Fidel*, no. 19.

Nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh agama sering kali dianggap tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan gaya hidup modern yang lebih permisif. Dalam menghadapi godaan dan tekanan dari lingkungan sosial, orang muda mungkin merasa sulit untuk tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip iman mereka. Hal ini memperlihatkan pentingnya pendidikan moral yang berbasis pada nilai-nilai agama sebagai landasan dalam pengambilan keputusan etis.

Lumen Fidei juga mengakui adanya krisis moral dan etika yang terjadi di dunia modern. Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman sejati akan terwujud dalam tindakan, khususnya tindakan yang didasarkan pada kasih dan keadilan. Iman bukan hanya kepercayaan intelektual, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata yang mencerminkan ajaran Kristus. Dalam menghadapi tantangan moral dan etika, seperti materialisme, seks bebas, atau narkoba, iman memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang benar dan baik dalam pandangan Tuhan.

“Tanpa terang iman, seluruh kemajuan teknologi kita tidak bisa memberi kita arahan atau tujuan yang pasti. Kebenaran menjadi sesuatu yang relatif, dan manusia merasa kebingungan dalam menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk.”⁹

Ensiklik ini menggarisbawahi bahwa pendidikan iman berperan penting dalam membentuk moralitas yang kuat di kalangan orang muda. Pendidikan iman mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, pengampunan, dan pengorbanan. Ketika orang muda dihadapkan pada dilema moral, iman memberikan kekuatan dan kebijaksanaan untuk mengambil keputusan yang benar berdasarkan ajaran Kristiani.

Tujuan Pendidikan Iman

Pendidikan iman tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan intelektual, melainkan bertujuan untuk membantu setiap individu meresapi dan menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan mereka secara personal. Melalui iman, seseorang dibawa untuk memahami bahwa kasih Allah nyata dan berperan dalam menuntun perjalanan hidup mereka, baik secara spiritual maupun moral.

Tujuan pendidikan iman yang pertama adalah membentuk kesadaran akan kehadiran Allah yang memimpin dan melindungi manusia dalam sejarah hidupnya. Dalam *Lumen Fidei*, disebutkan bahwa iman merupakan terang yang mampu menerangi seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui

⁹ *Lumen Fidei*, no. 25.

pendidikan iman, umat diajak untuk membuka diri pada terang yang bersumber dari Allah, yang memberikan pengertian lebih mendalam tentang makna kehidupan dan tujuan akhirnya. Pendidikan iman memungkinkan seseorang untuk melihat realitas dunia dan hidupnya melalui pandangan ilahi yang penuh kasih dan harapan.¹⁰

Salah satu aspek sentral dari pendidikan iman menurut Lumen Fidei adalah pendidikan dalam kasih. Iman, menurut ensiklik ini, selalu berorientasi pada tindakan kasih. Dengan demikian, pendidikan iman bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga menghidupi iman mereka dalam tindakan nyata, terutama dalam bentuk kasih terhadap sesama. Pendidikan iman harus membimbing orang untuk menjalani kehidupan yang saleh, berlandaskan pada kasih kepada Allah dan sesama.

“Iman tanpa kasih tidak membawa buah, sedangkan kasih tanpa iman akan menjadi perasaan yang terus berubah dan tak mampu menopang perjalanan hidup”.¹¹

Selanjutnya, pendidikan iman juga bertujuan untuk memperkuat ikatan antara individu dengan komunitas Gereja. Iman adalah pengalaman bersama yang hidup di dalam tubuh Gereja, dan pendidikan iman membantu membangun kesadaran bahwa iman selalu bersifat gerejawi. Artinya, iman tidak hanya dihidupi secara individual tetapi juga bersama komunitas umat beriman. Melalui pendidikan iman, umat diingatkan bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar, yang harus saling mendukung dan berjalan bersama dalam kehidupan iman mereka.

Selain itu, pendidikan iman bertujuan untuk membentuk individu agar mampu merespon panggilan Allah dengan ketaatan dan kebijaksanaan. Pendidikan iman tidak hanya sekadar mengajarkan kebenaran-kebenaran dogmatis, tetapi juga mengarah pada perubahan hidup yang nyata. Pendidikan iman berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan tindakan seseorang agar selaras dengan kasih Allah.¹² Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa iman membawa manusia keluar dari egosentrisme dan memampukannya untuk hidup dalam kasih yang universal, peduli terhadap sesama, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang otentik.

¹⁰ Lumen Fidei, no. 51

¹¹ Lumen Fidei, no. 50

¹² Fadhlina Harisnur, “Pendekatan, strategi, metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”, *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, Vol. 03, No. 1, (2022), 24.

Tanggung Jawab Komunitas dalam Pendidikan Iman

Pendidikan iman tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga komunitas, termasuk Gereja dan masyarakat secara umum. Dalam *Lumen Fidei*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya komunitas berperan aktif dalam mendukung dan membimbing anggotanya untuk terus bertumbuh dalam iman. Gereja memiliki peran penting dalam menyediakan ruang bagi dialog, pembelajaran, dan pendalaman iman melalui berbagai kegiatan pastoral, liturgi, dan pendidikan.

Keluarga

Keluarga Kristen berfungsi sebagai unit utama dalam meneruskan dan menjaga kepercayaan iman dalam suatu komunitas. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga.¹³ Mereka memiliki tanggung jawab untuk membina kehidupan iman dalam diri anak-anak mereka, dan kehidupan iman mereka sendiri harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Selain itu, orang tua perlu menyediakan waktu khusus untuk berdoa, membaca Kitab Suci, dan mengucapkan rosario bersama-sama sebagai keluarga. Mereka juga diharapkan memperkenalkan anak-anak kepada komunitas Gereja yang lebih besar dengan mengajak mereka menghadiri berbagai upacara liturgi di Gereja. Oleh karena itu, baik keluarga maupun komunitas Gereja berperan penting dalam menanamkan iman kepada generasi muda.¹⁴

Di zaman modern ini, nilai-nilai keagamaan tampaknya kurang relevan, lebih banyak orang yang mementingkan kemakmuran materi dan kesenangan pribadi. Dalam kondisi seperti ini, keluarga dan komunitas Gereja dapat membantu anak-anak muda memahami pentingnya iman dan pendidikan agama. Meski upaya orang tua baik, anak-anak mungkin tidak selalu merespons positif terhadap pembinaan iman.¹⁵ Namun, orang tua tetap perlu terus mengajarkan pentingnya iman Kristen kepada mereka. Paus Fransiskus menegaskan pentingnya kehidupan iman dalam keluarga dan komunitas Gereja.

“Dalam keluarga, iman hadir sepanjang kehidupan, dimulai dari masa kanak-kanak, ketika anak-anak belajar mempercayai kasih orang tua mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendorong ekspresi iman bersama

¹³ Novida Dwici Yuanri Manik, “Keluarga Sebagai Komunitas Utama dalam Membentuk Kepribadian Anak” *Jurnal Luxnos*, Vol.5, No.1, (Edisi Januari-Juni 2019), 71

¹⁴ Ambrosius Sipriadi, dan Arnaldo Cardoso. “Peran Orang Tua sebagai Katekis Utama dalam Keluarga: Membangun Generasi Muda yang Beriman.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2024): 45-54.

¹⁵ Reginald ALVA SVD, The Importance of Christian Faith in the Light of the Teachings Of the Encyclical *Lumen Fidel*, journal of the Nansen Academic Society Humanities and Natural Sciences (10), June , 2015, 175.

dalam keluarga agar anak-anak dapat tumbuh dalam iman mereka. Kaum muda, yang berada di masa penting dalam perkembangan iman mereka, memerlukan dukungan dari keluarga dan Gereja. Sukacita dan semangat kaum muda dalam iman, seperti yang terlihat dalam Hari-hari Kaum Muda Sedunia, menunjukkan keinginan mereka untuk memperkuat kehidupan iman. Pertemuan dengan Kristus memberi mereka harapan yang kokoh dan memperkaya hidup. Iman bukanlah pelarian, tetapi memperkuat hidup kita dan menegaskan panggilan kasih berdasarkan kesetiaan Allah yang melampaui kelemahan kita".¹⁶

Paroki dan Komunitas Gereja

Paus menekankan bahwa iman tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga hidup dan berkembang di dalam komunitas. Dalam hal ini, paroki dan komunitas Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi tempat di mana iman diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kesaksian hidup, doa, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja. Komunitas paroki, sebagai unit dasar Gereja, berperan penting dalam mendidik iman. Pendidikan iman dalam paroki tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal seperti katekese, tetapi juga melalui perayaan sakramen, doa bersama, serta kehidupan liturgi yang mendukung pertumbuhan iman. Paus Fransiskus menekankan bahwa iman seseorang dipupuk dalam komunitas, di mana mereka saling mendukung dan memperkaya perjalanan iman satu sama lain. Paroki menjadi wadah yang memungkinkan umat untuk memperdalam penghayatan iman melalui berbagai kegiatan pastoral dan pelayanan kepada sesama.

"Gereja, sebagai ibu, mengajarkan kita untuk berbicara bahasa iman, dan dalam hal ini, Gereja memimpin kita di sepanjang jalan pemahaman akan kebenaran kasih Allah yang telah dinyatakan di dalam Kristus".¹⁷

Selain itu, komunitas Gereja juga memiliki peran sebagai penjaga dan pembimbing iman. Gereja membantu anggotanya untuk menghidupi iman mereka melalui pengajaran, sakramen, dan bimbingan rohani. Gereja tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendampingi umat dalam menjalani kehidupan iman yang otentik, menanamkan nilai-nilai Kristiani yang didasarkan pada kasih dan keadilan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman bukan hanya tentang apa yang kita percayai, tetapi juga bagaimana kita hidup dan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan iman tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga melibatkan kesaksian hidup dan pelayanan. Paus menekankan pentingnya

¹⁶ *Lumen Fidei*, no. 53.

¹⁷ *Lumen Fidel*, no. 38.

kesaksian hidup sebagai sarana pendidikan iman yang kuat, di mana anggota komunitas Gereja memberikan contoh nyata bagaimana iman dihidupi dalam keseharian. Tindakan kasih kepada sesama, seperti yang tercermin dalam pelayanan sosial dan amal, menjadi bentuk nyata dari penghayatan iman yang sejati.

Pembahasan

Membangun Relasi Sesama Manusia

Menurut Mckaughan dalam *Theorizing about faith and faithfulness with Jonathan Kvanvig*, bahwa iman mencangkup segi konatif dan afektif sebab Iman ini dianggap layak dimiliki oleh setiap umat beriman. Identifikasi antara iman afektif dan kesetiaan sangat relevan untuk setiap individu yang beriman, seperti yang dicontohkan oleh Abraham ketika ia meninggalkan Mesopotamia untuk menuju Kanaan.¹⁸ Kaum muda mengalami krisis identitas pada fase tertentu dalam hidup mereka, di mana mereka berusaha memahami diri sendiri. Namun, di tengah proses tersebut, mereka dihadapkan pada kemajuan teknologi dan media yang bergerak sangat cepat. Akibatnya, beberapa merasa kewalahan, sementara yang lain merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Paus Fransiskus berharap bahwa pendidikan iman yang mengedepankan kepedulian sosial dapat menjadi sarana bagi kaum muda untuk menemukan identitas mereka dan merasa lebih stabil di tengah perubahan yang cepat ini.¹⁹ Paus Fransiskus melihat bahwa generasi muda saat ini menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam menjalankan panggilan sebagai murid Kristus.

Dalam *Lumen Fidei*, Paus Fransiskus menekankan bahwa iman memungkinkan manusia untuk melihat sesamanya sebagai citra Tuhan, di mana setiap individu memiliki martabat yang sama dan layak untuk dihormati. Iman mengajarkan bahwa kasih kepada sesama merupakan perwujudan konkret dari kasih kepada Tuhan. Oleh karena itu, iman mendorong tindakan sosial yang peduli, membantu, dan berkomitmen untuk keadilan, khususnya terhadap mereka yang tertindas dan miskin.²⁰

Iman, terutama dalam ajaran Kristen, memiliki peran penting dalam membentuk relasi yang kuat antara manusia. Iman bukan hanya hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membawa implikasi horizontal, yaitu

¹⁸ , D. J. Mckaughan (2021). *Theorizing about faith and faithfulness with Jonathan Kvanvig*, Religious Studies (2021), 17. <https://doi.org/10.1017/S0034412521000202>

¹⁹ Daniel P. Horan, "The Synod on Young People, Missionary Discipleship, and the Decolonial Option", International Bulletin of Mission Research 43, 3, (2019), 251

²⁰ *Lumen Fidei*, no. 45.

hubungan yang harmonis dengan sesama. Dalam perspektif ini, iman menjadi landasan bagi manusia untuk membangun kehidupan sosial yang berlandaskan kasih, solidaritas, dan keadilan. Sehingga, relasi yang dibangun atas dasar iman Kristen tidak hanya terbatas pada kepedulian dan bantuan material, tetapi juga mencakup pengampunan dan rekonsiliasi. Pengampunan, yang sering kali sulit dilakukan, hanya dapat terjadi melalui iman, karena iman mengajarkan bahwa cinta dan kebaikan Tuhan lebih kuat daripada segala bentuk kejahatan. Dalam konteks hubungan antarmanusia, iman menjadi kekuatan yang mendorong terjadinya dialog dan resolusi konflik yang damai. Iman juga membentuk kesadaran untuk bekerja sama, menjaga solidaritas, dan mengutamakan kebaikan bersama.²¹

Iman Memberikan Makna Hidup

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan telah membuat hidup manusia lebih nyaman, tetapi tidak serta-merta lebih baik. Sains tidak pernah dapat memuaskan kebutuhan terdalam seseorang. Sains tidak dapat memberikan makna pada keberadaan manusia. Di sisi lain, budaya sekuler yang semakin berkembang juga memperburuk masalah dalam masyarakat. Sebuah masyarakat yang dengan bangga menyingkirkan Tuhan telah membawa lebih banyak kerugian daripada kebaikan bagi manusia.²²

“Budaya modern telah kehilangan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang berpikir Tuhan hanya ada di luar kehidupan mereka, tanpa campur tangan langsung. Jika Tuhan tidak aktif di dunia, maka cinta-Nya tidak berkuasa atau nyata. Sebaliknya, umat Kristen meyakini cinta Tuhan yang nyata dan berkuasa, yang bekerja dalam sejarah dan terungkap sepenuhnya melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus”.²³

Iman memberikan makna bagi kehidupan. Citra Tuhan (*imago dei*) dalam diri manusia memberikannya kedudukan yang istimewa di antara makhluk lainnya. Selain itu, inkarnasi Yesus telah mengangkat kodrat manusia yang jatuh dan menjadikannya anak Allah. Seseorang yang tidak percaya pada Tuhan yang penuh kasih tidak akan dapat menemukan alasan untuk memahami martabat manusia. Iman mengajarkan bahwa manusia adalah misteri, dan bahwa Tuhan tinggal dalam dirinya. Pemahaman ini membantu

²¹ Bdk. Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Caritas In Veritate* (Kasih dalam Kebenaran), diterjemahkan oleh B. R. Agung Prihartana, MSF (Jakarta: Dokpen KWI 2014), no. 4, hlm. 7-8.

²² Reginald ALVA SVD, The Importance of Christian Faith in the Light of the Teachings Of the Encyclical *Lumen Fidel*, journal of the Nansen Academic Society Humanities and Natural Sciences (10), June , 2015, 178.

²³ *Lumen Fidei*, no. 54.

seseorang melihat Tuhan dalam dirinya sendiri dan dalam orang lain yang juga adalah citra Tuhan.²⁴

Iman Kristen juga membantu manusia menyadari peran istimewanya dalam dunia ini, bukan untuk mengeksploitasi atau memanipulasi alam, melainkan untuk merawat lingkungan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan Tuhan. Manusia memiliki tugas besar untuk bekerja demi integritas seluruh ciptaan dan perkembangan yang berkelanjutan²⁵. Selain itu, iman juga mengajarkan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan melalui dialog, bukan konfrontasi. Pengampunan hanya mungkin dilakukan melalui iman. Terkait dengan kebenaran, dunia modern sering kali mempromosikan relativisme dan mengabaikan kebenaran universal. Kebenaran yang dihasilkan oleh sains lebih menarik bagi masyarakat modern dibandingkan dengan kebenaran alkitabiah. Namun, manusia hanya bisa menemukan makna sejati keberadaannya melalui hubungan dengan Tuhan. Iman Kristen menyatukan setiap peristiwa dalam kehidupan manusia dengan asal mula dan tujuan akhir dari semua hal, yaitu Tuhan.²⁶

Dialog Iman dan Akal

Tema ini sangat penting dalam sejarah pemikiran Kristen dan relevan dalam konteks modern yang menghadapi tantangan sekularisme dan relativisme. Paus Fransiskus menekankan bahwa iman dan akal bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Dialog antara iman dan akal tidak hanya diperlukan untuk mempertahankan integritas keduanya, tetapi juga penting dalam memperdalam pemahaman manusia mengenai makna kehidupan. Bukan sekadar beragama dengan tekanan pada norma dan ritualnya, namun bagaimana membangun hidup secara seimbang dan integral, sehingga iman juga mewujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama, sebagai tanda harapan akan keselamatan yang sudah terwujud dan dinanti kepenuhannya kelak. Paus Fransiskus menyatakan:

“Iman tanpa akal membawa kita pada mistisisme tanpa isi dan emosi tanpa substansi. Akal tanpa iman, di sisi lain, membatasi manusia pada pandangan dunia yang terlalu sempit, yang tidak mampu memahami tujuan akhir dari keberadaannya.” (Lumen Fidei, 56)

²⁴ Pablo Martinez de Anguita, *Environmental Solidarity: How Religions Can Sustain Sustainability* (New York: Routledge, 2012), 94.

²⁵ Fransisca Romana Wuriningsih dan Nerita Setiyaningtiyas, “Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi”, *Studia Philosophica et Theologica* 23, Nr. 2 (2023), 200.

²⁶ Reginald ALVA SVD, The Importance of Christian Faith in the Light of the Teachings Of the Encyclical Lumen Fidel, *journal of the Nansen Academic Society Humanities and Natural Sciences* (10), June , 2015, 170.

Dalam konteks modern yang dipenuhi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan bagi dialog antara iman dan akal semakin meningkat. Sekularisme sering kali memisahkan iman dari kehidupan sehari-hari, sementara relativisme cenderung menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif, tergantung pada perspektif individu. Dialog antara iman dan akal terus diperkuat dalam menghadapi tantangan ini. Dunia modern yang semakin menekankan relativisme membutuhkan penegasan kembali bahwa iman memberikan akses kepada kebenaran objektif yang mampu memberi arah pada kehidupan manusia. Iman dan akal harus tetap berkolaborasi untuk menjaga agar manusia tidak terperangkap dalam pandangan dunia yang terlalu sempit atau terbatas pada pencapaian materi.²⁷

Paus Fransiskus mengutip Santo Agustinus sebagai contoh tokoh yang mampu memadukan akal budi dan iman dalam perjalanan spiritualnya. Agustinus, melalui pengaruh filsafat Yunani dan neo-platonisme, memahami bahwa Allah adalah terang yang memancar dan menerangi seluruh realitas. Dalam pencariannya akan kebenaran, Agustinus menemukan bahwa Allah bukan hanya transenden, tetapi juga hadir secara personal dalam pengalaman manusia. Melalui pengalaman mendengarkan sabda Allah dan berinteraksi dengan Firman-Nya, Agustinus menyadari bahwa pandangan tentang Allah bukan hanya melalui akal budi semata, tetapi juga melalui pengalaman pribadi iman. Ini menunjukkan bagaimana akal budi dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami iman, tetapi iman memberikan pemahaman yang lebih dalam dan holistik tentang keberadaan Allah dan manusia.

Dalam *Lumen Fidei* paragraf 34, Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman bukanlah sesuatu yang kaku atau dogmatis, melainkan sebuah pengalaman kasih yang berakar pada kebenaran. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah kebenaran yang terungkap melalui perjumpaan pribadi dengan Allah dan sesama manusia. Kasih, sebagai esensi dari kebenaran ini, bukanlah sesuatu yang membatasi atau memaksakan kehendak, melainkan memberikan kebebasan kepada individu untuk menerimanya secara utuh²⁸. Dalam konteks ini, dialog antara iman dan akal selalu diarahkan pada pengalaman kasih yang menyentuh seluruh pribadi manusia, baik secara intelektual maupun spiritual. Dengan demikian, kasih yang dimaksudkan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memerlukan keterlibatan rasional yang mendalam.²⁹

²⁷ Aloysius Rusli, "Dialog Ilmu dan Iman: Suatu Pendekatan dan Cara Realisasinya." *Integral* 11.2 (2013).

²⁸ *Lumen Fidei*, no. 34

²⁹ Yohannes Paulus II, *Ensiklik Fides et Ratio*, (Vatican, 1998), Art.7.

Pendidikan Iman Sebagai Pembentukan Karakter dan Moral

Pendidikan iman memberikan panduan moral yang jelas bagi individu untuk menjalani kehidupan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Iman membantu individu untuk mengembangkan karakter yang kuat melalui pengajaran nilai-nilai etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Pendidikan iman didasarkan pada ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik. Seperti yang dikatakan dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu".³⁰ Instruksi ini menunjukkan bahwa mendidik anak-anak dalam nilai-nilai yang benar sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang yang positif.

Richard Pratt menjelaskan bahwa sebagai ciptaan, manusia seharusnya memiliki pemahaman moral yang benar dan hidup dengan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Namun, akibat kejatuhan manusia, pemahaman moral tersebut menjadi rusak. Manusia bahkan menolak ketergantungannya kepada Allah dan lebih memilih bertindak berdasarkan pemikirannya sendiri, yang merupakan bentuk pemberontakan terhadap Tuhan. Pemahaman moral yang benar akan membantu kaum muda dalam membangun karakter Kristiani, yang merupakan tujuan dari pendidikan iman, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral.³¹ Manusia, sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah, memiliki kemiripan dengan-Nya, seperti yang dijelaskan oleh Grudem "The fact that man is in the image of God means that is like God and represents God".³² Salah satu aspek dari kemiripan ini adalah moralitas. Manusia diberi tanggung jawab moral di hadapan Tuhan, kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, serta kekuatan untuk bertindak sesuai dengan standar-Nya, yang tercermin dalam kehidupan yang suci dan benar.

Dengan demikian, Allah adalah dasar dari semua nilai moral manusia. Dia menjadi ukuran dan teladan dalam membangun karakter dan moral Kristiani. Kesadaran akan hal ini akan membimbing peserta didik untuk hidup sesuai

³⁰ Novida Dwici Yuanri Manik dan Yusak Tanasyah, PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 2 Nomor 1 (2020), 56.

DOI: 10.55076/didache.v2i1.41.

³¹ Richard L Pratt Jr, Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang, Indonesia: Departemen Literatur Saat, 2003), 29-30.

³² Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*, (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 382

dengan kehendak Tuhan, memiliki karakter Kristiani, dan berperilaku moral yang baik. Meskipun perubahan dalam diri seseorang tidaklah mudah, peran Roh Kudus membantu mewujudkan transformasi tersebut, sehingga peserta didik dapat hidup taat dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

Kesimpulan

Pendidikan iman, sebagaimana diuraikan dalam ensiklik Lumen Fidei, bertujuan untuk menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya integrasi antara iman dan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek moralitas. Iman dilihat sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup seseorang, memberikan panduan yang jelas dalam membedakan antara yang benar dan salah. Pendidikan iman juga membantu individu untuk mengembangkan karakter Kristiani yang kuat, yang ditandai oleh nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih kepada sesama.

Proses pembentukan karakter melalui pendidikan iman bukanlah hal yang mudah, mengingat pengaruh sekularisme dan relativisme moral yang semakin meluas di era modern. Namun, dengan peran komunitas seperti keluarga, sekolah, dan Gereja, pendidikan iman dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Keluarga memiliki peran utama sebagai pendidik iman pertama, sementara sekolah dan Gereja berfungsi sebagai pendukung utama dalam memperkuat fondasi moral tersebut. Selain itu, transformasi moral yang diinginkan dalam diri seseorang memerlukan peran aktif dari Roh Kudus, yang bekerja untuk membimbing individu menuju kehidupan yang taat dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Melalui pendidikan iman yang benar, peserta didik diajak untuk memahami peran mereka sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tanggung jawab moral di hadapan-Nya. Iman bukan hanya soal pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan.

Secara keseluruhan, pendidikan iman tidak hanya penting dalam pengembangan spiritual pribadi, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih bermoral dan etis. Iman yang mendalam dan kesadaran akan nilai-nilai ilahi akan memandu manusia untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya membawa pada kehidupan yang lebih harmonis di tengah tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

Aungita, Pablo Martinez de. *Environmental Solidarity: How Religions Can Sustain Sustainability*. New York: Rotledge, 2012.

- Benediktus XVI, Paus. *Ensiklik Caritas In Veritate (Kasih dalam Kebenaran)*, diterjemahkan oleh B.R. Agung Prihartana, MSF. Jakarta: Dokpen KWI 2014.
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Lumen Fidei*. Diterjemahkan oleh Alb. DebySetiyanto (Yogyakarta: Kanisius 2014).
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Acadmic, 2020.
- Harisnur, Fadhlina. *Pendekatan, strategis, metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, Genderang Asa: *Journal of Primary Education*, Vol. 03, No. 01, (2022), 20-31.
- Horan, Daniel P. *The synod on Young People, Miaaionary Discipleship, and the Decolonial Option*, *International Bulletin of Mission Researech* 43, 3 (2019). 248-260.
- Jr, Richard L pratt. *Menaklukan Segala Pikiran Kepala Kristus: Sebuah Buku Pegangan Untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang, Indonesia: Departemen Literatur Saat, 2023). 31-45.
- Kristeno, Marianus Rago. & Emmeria Tarihoran. *Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital*. VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK (2024), 106-116
- Manik, Novida Dwici Yuanri., & Yusak Tanasyah. *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 2 Nomor 1* (2020), 50-62
- Manik, Novida Dwici Yuanri. *Keluarga Sebagai Komunitas Utama dalam Membentuk Kepribadian Anak* *Jurnal Luxnos*, Vol. 05, No. 01, (2019), 61-72.
- Mckaughan, Daniel J. (2021). *Therizing about faith and faithfulness with Jonathan Kvaning*, *Religious Studies* (2021), 628-648.
- Nuhamara,D. Pembimbing PAK, (Bandung : *Jurnal info Media*, 2007).
- Paulus II, Yohanes. *Ensiklik Fides et Ratnio*, (Vatican, 1998).
- Pratama, Alfonsius Yoga., dkk. *Urgensitas pembinaan orang muda katolik terhadap bahaya krisis identitas*. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 1.2 (2001), 78-85
- Rusli, Aloysius. *Dialog Ilmu dan Iman: Suatu Pendekatan dan Cara Realisasinya*. *Integral* 11.2 (2013)
- Sipriadi, Ambrosius., & Arnoldo Cardos. *Peran Orang Tua sebagai Katekis Utama dalam Keluarga: Membangun Generasi Muda yang Beriman*. *Gaudium Verstrum: Jurnal Katekis Pastoral* (2024), 45-54
- SVD, Reginald ALVA. *The Importance of Christian Faith in the Light of the Teacgings Of the Encyclical Lumen Fidei*, *Journal of the Nazan Academic Society Humanities and Narural Sciences* (10), june, 2015, 169-183
- Wuriningsih, Fransisca Romana., & Nerita Setiyaningtiyas. *Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran dari Evangeli Gaudium Mengenai Proki Sebagai Pusat Misi*. *Studia Philosphica et Theologica* 23, Nr. 2 (2023), 192-210.